

**Kristus Jawa**

**Kajian Kritis Perspektif Seni Religius terhadap Rekonstruksi Kristologi dalam Lukisan  
Karya Haryo S. A. Subagyo**

Oleh:

LIBNA CONSTANSYE KAISUKU  
712013073

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi**

**(S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Kristus Jawa

Kajian Kritis Perspektif Seni Religius terhadap Rekonstruksi Kristologi dalam Lukisan Karya  
Haryo S. A. Subagyo

oleh:

LIBNA CONSTANSYE KAISUKU  
712013073

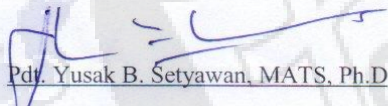
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi

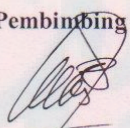
(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I

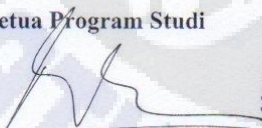
  
Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

Pembimbing II

  
Pdt. Agus Supratikno, M.Th

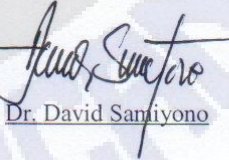
Diketahui oleh,

Ketua Program Studi

  
Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoanmu

Disahkan oleh,

Dekan

  
Dr. David Samiyono



Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2018



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Libna Constansye Kaisuku  
NIM : 712013073 Email: kaisukulibna9@gmail.com  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir :

**KRISTUS JAWA  
KAJIAN KRITIS PERSPEKTIF SENI RELIGIUS TERHADAP REKONSTRUKSI  
KRISTOLOGI DALAM LUKISAN KARYA HARYO S.A.SUBAGYO**

Pembimbing : 1. Pdt. Yusak B.Setyawan, MATS, Ph.D  
2. Pdt. Agus Supratikno, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Salatiga, 17 Januari 2019



Libna Constansye Kaisuku





PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Libna Constansye Kaisuku  
NIM : 712013073 Email: kaisukulibna9@gmail.com  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir :

### KRISTUS JAWA KAJIAN KRITIS PERSPEKTIF SENI RELIGIUS TERHADAP REKONSTRUKSI KRISTOLOGI DALAM LUKISAN KARYA HARYO S.A.SUBAGYO

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 17 Januari 2019

Libna Constansye Kaisuku  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Pdt. Yusak Setyawan, MATS, Ph.D  
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Agus Supratikno, M.Th  
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Libna Constansye Kaisuku  
NIM : 712013073  
Program Studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**Kristus Jawa**

**Kajian Kritis Perspektif Seni Religius terhadap Rekonstruksi Kristologi dalam Lukisan  
Karya Haryo S. A. Subagyo**

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal : 21 November 2018  
Yang menyatakan,

Libna Constansye Kaisuku

Mengetahui,

**Pembimbing I**

Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D

**Pembimbing II**

Pdt. Agus Supratikno, M.Th

# MOTTO

*"Source: The Jesus I Never Knew"*  
*- Phillips Brooks*

*Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.*

**Amsal 23 : 18**

1956



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmatNya penulis selalu diberi kekuatan, kemampuan dan berkat untuk tetap menjalani kewajiban penulis sebagai seorang mahasiswa demi meraih gelar sarjana Teologi. Penulis juga menyadari bahwa seluruh perjuangan kehidupan akademik penulis pun didukung oleh beberapa pihak yang dihadirkan Tuhan Yesus untuk selalu menemani, memberikan dorongan dan memotivasi. Teruntuk pihak-pihak tersebut melau tulisan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih, yakni:

1. Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D selaku Pembimbing 1 dan Wali Studi penulis selama menjalani proses penulisan Tugas Akhir dan sebagai orang tua selama masa perkuliahan di UKSW. Penulis berterimakasih untuk setiap saran, ide bahkan kritik sehingga penulis selalu termotivasi untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berbobot.
2. Pdt. Agus Supratikno, M.Th selaku pembimbing 2 yang juga telah memberikan banyak masukan dan saran yang amat membantu dalam penulisan Tugas Akhir penulis
3. Bapak Haryo Seno Agus Subagyo selaku narasumber yang telah meberikan sumpangsi pemikiran dan penghayatan imannya berdasarkan lukisan-lukisan bertemakan Kistus karyanya sehingga sangat menunjang penelitian Tugas Akhir penulis.
4. Keluarga tekasih, Ir. Elias Kaisuku dan Katherien Koloay S.Pd, Nadine Fiona Kaisuku, Ruth Gratia Kaisuku, Hanna Agnesia Kaisuku, Fegathea Hagaina Kaisuku. Orang tua yang tidak kenal lelah bekerja untuk menafkai serta membiayai perkuliahan penulis dan keempat adik yang senantiasa memberikan semangat. Doa dan air mata mama dan papa, menjadi penyemangat penulis untuk mencapai sarjana dan untuk langkah selanjutnya di masa mendatang. Penulis sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus untuk keluarga sederhana yang luar biasa ini.
5. Janter Sweystioquik Sahertian, kekasih hati yang setia menemani dan memberikan semangat kepada penulis dikala resah dan putus asa selama menjalani kehidupan perkuliahan dan selama mengerjakan Tugas Akhir.
6. Sahabat-sahabat dan keluarga terkasih yaitu, *Sister by Heart* ( Piranty, Ella dan Elly), Nathalia Lahamendu, Jhon Saragih, Richnel Loupaty, Laura Agustina, Jilly Kaunang, Ceria Kaisuku, Ira Kaisuku serta seluruh teman-teman angkatan 2013 untuk setiap doa,

motivasi dan semangat kepada penulis selama masa kuliah dan saat mengerjakan Tugas Akhir.

Akhir kata, penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis memohon maaf jika ada tutur kata dan tindakan penulis yang kurang berkenan di hati kita semua. Semoga usulan dalam penelitian Tugas Akhir ini benar-benar bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

Salatiga, 9 November 2018

Libna Constansye Kaisuku





## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IX
1. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Metode Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
2. Kristologi dalam Perspektif Seni Religius.....	6
2.1 Definisi Kristologi.....	6
2.1.1 Gambaran-Gambaran Kristus dari Beberapa Teolog.....	6
2.1.2 Kesimpulan.....	7
2.2 Seni Religius dalam Arti Luas.....	8
2.3 Gambaran-Gambaran Kristus dalam Lukisan Seni Religius Kekristenan.....	8
2.3.1 ICHTUS sebagai Pengakuan Iman berupa Simbol Ikan.....	9
2.3.2 Yesus Gembala yang Baik Sang Pelindung.....	12
2.3.3 Kristus Raja di Bumi dan di Sorga.....	14
2.3.4 Peran Sang Perawan terhadap Inkarnasi Yesus dan Yesus Sang Hakim.....	18
2.4 Kesimpulan.....	20
3. Deskripsi Hasil Penelitian mengenai Kristologi menurut Pemahaman Pelukis Haryo Subagyo.....	21
3.1 Profil Pelukis: Haryo Seno Agus Subagyo.....	21
3.2 Latar Belakang Penciptaan Karya Seni Religius dalam Bentuk Lukisan Yesus oleh Haryo Subagyo.....	21
3.3 Bentuk Visual Lukisan Seni Religius karya Haryo Subagyo.....	23
3.4 Kajian Kristologi terhadap Pemahaman Pelukis.....	24
3.4.1 Yesus orang Jawa.....	24
3.4.2 Yesus adalah Sultan Keraton seorang Raja yang Memimpin Kerajaan Jawa.....	25
3.4.3 Yesus Orang Sakti.....	25
3.4.4 Yesus sang Guru atau Satria Pinandhita.....	26
3.5 Kesimpulan.....	27

4. Kajian Kristologis mengenai Gambaran Kristus Jawa menurut Karya Seni Religius dalam Bentuk Lukisan karya Haryo Subagyo.....	27
4.1 Yesus adalah Tuhan dan Raja dalam Sosok Sultan Jawa.....	28
4.2 Yesus sang Nabi dan Teladan dalam Citra Guru atau Satria Pinandhita.....	28
4.3 Yesus adalah Anak Allah dalam sosok orang Sakti.....	29
4.4 Kesimpulan.....	29
5. Penutup.....	30
5.1 Kesimpulan.....	30
5.2 Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	32



## Abstrak

*Seni religius tercatat dalam sejarah kekristenan memiliki peranan cukup besar dalam menyatakan iman dan devosi spiritualitas orang-orang Kristen. Dimulai dari seni kekristenan mula-mula (early Christian art) dengan simbol-simbol sederhana seperti ikan (Ichtus) telah memperlihatkan bahwa sejak awal berdirinya jemaat perdana, orang Kristen telah berteologi menggunakan gambar. Hingga memasuki seni kekristenan abad pertengahan (medieval art) seni semakin mempertegas peranannya dengan menjadi bagian dari liturgi gereja. Yesus sang tokoh sentral kekristenan dihayati dalam beragam penghayatan seni khususnya seni lukis melalui bantuan seniman yang memperlihatkan citra Kristus sang Gembala yang baik, Kristus seorang Raja, Kristus sang Hakim dan sebagainya. Sehingga terlihat bahwa lukisan Kristus sebagai bentuk seni religius kekristenan memuat makna-makna Kristologis bukan hanya sekedar pajangan ataupun hiasan gereja dan rumah semata tetapi sebagai penolong orang-orang Kristen dalam menghayati dan mengimani Kristus. Abad kini dengan gaya seni lukis modern, para seniman tidak hanya memperlihatkan Kristus sebagai Tuhan berwajah Eropa, melainkan berkembang sesuai konteks seniman misalnya seni lukis Kristus berwajah orang Jawa karya Haryo Seno Agus Subagyo. Tidak hanya berwajah orang Jawa tetapi lukisan-lukisan tersebut mencerminkan bahwa penghayatan akan Yesus, misalnya Yesus Raja versi Raja orang Jawa dan versi abad pertengahan, membawakan eksistensi berebeda dari lukisan abad pertengahan tetapi esensinya tetap sama. Lukisan Kristus pun bisa disesuaikan dalam kebudayaan mana saja tergantung kreatifitas dan penghayatan iman seniman namun tetap tidak meninggalkan entitas kesucianNya.*

**Kata Kunci: Kristologi, Seni Religius Kekristenan, Yesus Kristus, Seni Lukis.**



## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Seni secara umum memiliki pengertian yang sangat luas, bahkan sampai kini tetap punya daya tarik tersendiri untuk didefinisikan seakan tidak pernah habis. Definisi seni akan berbeda-beda sesuai tolok ukur cara pandang manusia dalam melihat seni itu sendiri. Salah satu contohnya adalah dengan melihat definisi seni yang dikemukakan oleh beberapa ahli atau tokoh-tokoh terkenal. Para tokoh maupun ahli tersebut cenderung mengemukakan arti seni dengan menitikberatkan pada sisi teoritis dan filosofis.<sup>1</sup>

Secara teoritis *art dalam* bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *ars* yang berarti keterampilan, ilmu dan kecakapan.<sup>2</sup> Kemudian kata seni secara etimologis dari kata *genie* dalam bahasa Belanda yang artinya jenius dan dalam bahasa Inggris *genius*. Jadi, seni adalah “kemampuan manusia membuat atau melakukan sesuatu; keciptaan manusia yang bukan dunia alam”.<sup>3</sup> Seni pada dasarnya terbagi atas banyak cabang, jenis dan media. Itulah yang membedakan tiap-tiap karya seni sesuai disiplin masing-masing. Seni rupa adalah suatu bentuk seni yang menggunakan media rupa sebagai medium ungkapannya.

Seni rupa jika ditinjau dari fungsinya secara teoritis terbagi menjadi dua kelompok, yaitu seni rupa terapan (*applied art*) dan seni rupa murni (*fine art*). Seni terapan (*applied art*) adalah seni yang bertujuan untuk kepentingan atau kebutuhan praktis manusia dalam kehidupan sehari-hari secara materil. Sedangkan seni rupa murni adalah seni yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya, seni yang lahir dari adanya ungkapan ekspresi jiwa manusia seniman dengan mengesampingkan fungsi praktis bagi manusia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi lebih mengutamakan nilai estetik atau keindahan yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri. Seni rupa murni yang termasuk didalamnya adalah seni lukis dan patung, namun yang menjadi fokus tulisan ini adalah seni lukis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains. 2004), 2.

<sup>2</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu, Hakekat Mencari Pengetahuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 102.

<sup>3</sup> Sudjoko, *Pengantar Seni Rupa*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011), 47.

<sup>4</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, 35.

Pada pengertian seni yang lebih filosofis, Sitorus mencoba menjelaskan makna seni berdasarkan pemikiran Hegel, bahwa seni adalah elemen sistematis yang tidak dapat dipisahkan oleh sistem. Sesuatu yang berkaitan dengan sistem pasti ada tahapan-tahapan atau langkah-langkah. Tahapan-tahapan tersebut terbagi menjadi tiga momen besar. Momen tersebut adalah tahapan-tahapan saat roh memakai seni untuk merealisasikan dirinya. Momen pertama yang menjadi tesis dalam langkah-langkah sistem tersebut adalah ilmu logika, momen yang kedua sebagai antitesis adalah filsafat alam dan momen ketiga sebagai sintesis adalah filsafat roh. Pada momen terakhir filsafatlah yang menjadi puncak roh merealisasikan dirinya.<sup>5</sup>

Inti pemikiran Hegel mengenai tahapan-tahapan dalam momen pertama hingga ke tiga sebenarnya adalah determinasi diri yang absolut. Absolut berarti Tidak terbatas. Ia bukan sesuatu, sehingga ia tidak dapat diidentifikasi. Absolut adalah ketiadaan yang murni, maka demi bisa memperlihatkan dirinya, roh yang absolut itu mendeterminasi dirinya sendiri dari yang tidak terbatas hingga terbatas. Roh yang absolut itu mendeterminasi dirinya yang tak kelihatan menjadi kelihatan dengan mengambil rupa indrawi. Seni adalah manifestasi yang absolut dalam bentuk indrawi. Sama seperti Allah yang tidak kelihatan dan tidak terbatas, menegasi diri-Nya menjadi kelihatan dan terbatas sehingga dari situlah muncul kreasi yang menciptakan seluruh makhluk dan semesta, yang tadinya tidak ada menjadi ada. Demikian pemikiran Hegel memperlihatkan hubungan antara seni dan roh, yaitu seni religius.<sup>6</sup>

Lalu muncul pertanyaan, bagaimana manusia membedakan suatu karya seni dengan benda-benda biasa lain yang juga sama adalah hasil ciptaan manusia?. Hauskeller mengambil pemikiran Arthur Danto, seorang filsuf dan kritikus seni yang menjelaskan teori seni secara filosofi mengenai apa yang membedakan karya seni dengan benda-benda biasa yang juga hasil karya manusia. Seni selalu mengenai sesuatu, sedangkan benda-benda biasa tidak pernah mengenai sesuatu. Artinya seni selalu memiliki konteks atau sesuatu yang melatarbelakangi seni itu tercipta. Konteks dengan sesuatu ekspresi tidak pernah dijumpai pada benda-benda biasa. Benar bahwa tidak semua orang bisa menafsirkan maksud dari karya seni, namun ketika mengerti dan memahami bahwa karya seni tidak terlepas dari konteks saat dia diciptakan maka manusia akan menemukan maksud serta maknanya. Apakah benda

---

<sup>5</sup> Fitzgerald K. Sitorus "*Estetika Hegel*". In *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*, ed. Mudji Sutrisno et al., (Yogyakarta: Galangpress, 2005), 11.

<sup>6</sup> Fitzgerald K. Sitorus "*Estetika Hegel*" 14.

itu sebuah karya seni atau bukan tidak tergantung pada bahan dasarnya, melainkan pada kemampuan ekspresinya yang tercipta dari konteks sang seniman.<sup>7</sup>

Seni religius adalah bentuk paling nyata antara seni yang berada dalam konteks agama karena tentu saja sesuatu yang bersifat mistik dan spiritual tidak lepas dari agama. Demikian dalam tulisan ini penulis akan mengkaji seni religius dari perspektif kekristenan atau sebut saja seni religius kekristenan. Seni religius kekristenan hadir sekitar periode pengejaran orang-orang Kristen di abad kedua setelah kenaikan Kristus ditengah komunitas kristen perdana, berupa simbol-simbol kekristenan seperti Ikan (Ichthus), monogram, kapal dan sebagainya. Kemudian berlanjut hingga abad pertengahan di gereja-gereja Romawi Timur di wilayah mediterania, yaitu seni Byzantium, Konstantinopel (sekarang Turki) dan di gereja-gereja Romawi Barat sebagai pelopor abad *renaissance*.<sup>8</sup> Pada periode ini seni mencapai kejayaan, karena seni religius melayani gereja dan umatnya dengan segala bentuk karya bernuansa kekristenan.

Selanjutnya pada perkembangannya diabad konteporer (*modern*) masa kini, seni kekristenan hanya memperlihatkan karya seni lukis Yesus dan pelayananNya dengan latar belakang keyahudianNya, melainkan juga menggambarkan Yesus sesuai dengan konteks masa kini dalam budaya dan latar belakang masing-masing seniman. Sehingga melalui tulisan ini penulis akan mengkaji beberapa lukisan Yesus yang dimanifestasikan dalam budaya Jawa dengan memuat makna-makna Kristologis didalamnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas maka masalah yang menjadi fokus penulisan tugas akhir ini adalah:

- a. Apa gambaran Kristus menurut karya seni reigius dalam bentuk lukisan karya Haryo Subagyo?
- b. Bagamanakah pandangan Kristologi mengenai gambaran Kristus menurut karya seni religius dalam bentuk lukisan karya Haryo Subagyo?

## **Tujuan Penelitian**

---

<sup>7</sup> Michael Hauskeller, *Seni apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto* (Yogyakarta: Kanisius 2015), 103.

<sup>8</sup> Michael Keene, *Kristianitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 102.



- a. Mendeskripsikan gambaran-gambaran Kristus menurut perspektif seni religius terhadap rekonstruksi kristologi dalam lukisan karya Haryo Subagyo.
- b. Melakukan kajian kritis dari perspektif seni religius terhadap rekonstruksi kristologi dalam lukisan karya Haryo Subagyo.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran-saran yang positif demi kelangsungan dan perkembangan Kristologi di Indonesia, dalam hal ini yang dimaksudkan penulis adalah merefleksikan Kristus tidak hanya bergelut dalam dunia pendidikan teologi yang bekisar hanya pada teori dan teks-teks alkitab melainkan kristologi dapat berkembang melalui karya seni religius, diantaranya adalah lukisan-lukisan yang menggambarkan Kristus. Secara praksis tulisan ini juga kiranya bermanfaat bagi tiap orang Kristen dalam menghayati dan mengimani Kristus Tuhan dari perkektif berbeda.

### **1.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gejala atau persoalan secara holistik-kontekstual.<sup>9</sup> Metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para responden dan perilaku yang dapat diamati.<sup>10</sup> Metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, dapat menyajikan hasil temuan yang sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.<sup>11</sup> Penulis memilih metode penelitian kualitatif, karena metode ini dianggap paling baik untuk digunakan dalam penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu, proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh analisis mendalam, sehingga penelitian ini nantinya dapat memberi berbagai informasi yang faktual terhadap topik yang sedang diteliti.

Sesuai dengan metode kualitatif yang dipilih penulis, maka teknik pengambilan data yang penulis gunakan ialah, wawancara dan rekaman audio.

---

<sup>9</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), 8.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998), 3.

<sup>11</sup> Noman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), xviii.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih.<sup>12</sup> Penulis memakai teknik wawancara untuk menganalisis pokok-pokok bahasan melalui jawaban atau informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif yang diberikan oleh responden. Bersamaan dengan melakukan wawancara, informasi yang didapat dari responden dimuat dan disimpan dalam bentuk rekaman audio. Rekaman audio dilakukan agar penulis dapat menangkap keseluruhan inti pembicaraan dan informasi yang diberikan oleh responden.

Dalam pengambilan data menggunakan teknik wawancara, penulis akan mewawancarai responden, yaitu seorang pelukis *freelancer* yang juga adalah dosen di Politeknik Seni Jogjakarta, Haryo Seno Agus Subagyo.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

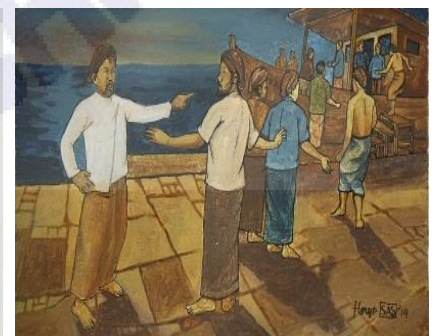
Pada bagian pertama dari penulisan ini berisi latar belakang yang membahas mengenai pengertian seni secara umum hingga kepada pengertian seni yang khusus yaitu, seni religius kekristenan. Kemudian rumusan masalah, tujuannya, manfaat penelitian, serta metode penelitian. Bagian kedua dari penulisan ini membahas teori-teori tentang teori Kristologi secara umum, mengkaji gambaran-gambaran Kristus menurut Teolog dan gambaran Kristus menurut lukisan karya seni religius. Bagian ketiga berisi hasil penelitian yaitu mendeskripsikan pemahaman responden tentang Kristus menurut perspektif karya seni religius berbentuk seni lukis serta menampilkan enam lukisan tentang kristus beserta penjelasannya. Berikut adalah Lukisan karya Haryo Subagyo yang hendak dipaparkan:



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3

---

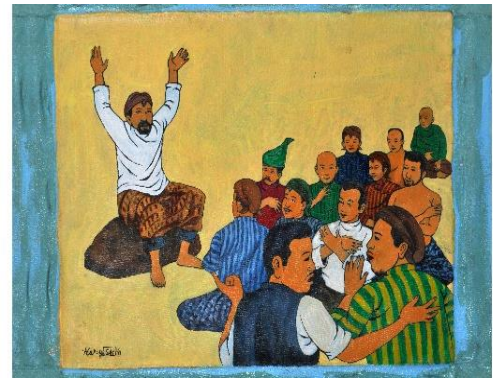
<sup>12</sup> Dra. Nurul Zuriah, M.Si, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 179.



Gambar 1.4



Gambar 1.5



Gambar 1.6

Bagian keempat akan membahas tentang analisa pemahaman responden dan teori-teori yang terkait. Pada bagian kelima berisi kesimpulan berupa temuan-temuan hasil penelitian dan pembahasan serta saran berupa kontribusi dan rekomendasi penelitian lanjutan.

## 2. Kristologi dalam Perspektif Seni Religius

### 2.1 Definisi Kristologi

Menurut Eckardt, secara luas Kristologi adalah tafsiran tentang Yesus Kristus.<sup>13</sup> Guthrie berpendapat bahwa Kristologi adalah penelitian tentang Kristus yang dilakukan dengan meneliti ajaran-ajarannya dalam Perjanjian Baru khususnya injil sinoptik. Menurut Guthrie, penelitian akan Yesus adalah melalui gelar-gelar yang disematkan kepadanya, selanjutnya adalah meneliti tiga peristiwa pokok Kristologis yakni, kelahiran, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus.<sup>14</sup> Hunter memiliki pemikiran yang berbeda. Bagi Hunter Kristologi adalah usaha memahami Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dengan bingkai Kerajaan Allah.<sup>15</sup>

#### 2.1.1 Gambaran-gambaran Kristus dari Beberapa Teolog

Demi mengusahakan Kristologi terdapat usaha-usaha yang berupa metode untuk memahami Yesus, salah satunya seperti dikemukakan oleh Dister; pertama, Kristologi bawah. Kristologi bawah adalah konsep yang meneliti Yesus sebagai manusia sejati. Kedua, Kristologi jemaat perdana, yang meneliti Yesus menurut empat Injil. Ketiga, Kristologi dengan pendekatan historis, yaitu memahami Yesus dari kehidupannya dalam

<sup>13</sup> A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3.

<sup>14</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 243.

<sup>15</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 3.



Perjanjian Baru. Keempat, Kristologi atas adalah usaha memahami Yesus sebagai yang Ilahi.<sup>16</sup>

Menurut Borg, Yesus dari kristologi bawah adalah seorang pribadi rohani, seorang tokoh dalam sejarah dunia yang memiliki kesadaran mengenai realitas Allah. Yesus adalah seorang guru hikmat yang dengan teratur menggunakan bentuk ajaran yang klasik terkesan mengagetkan (perumpamaan dan aformisme). Yesus adalah seorang nabi sosial seperti nabi-nabi Israel. Ia mengkritik elit sosial (ekonomi, politik dan agama) di jamanNya, berpegang teguh pada visi sosialNya yang baru yaitu cinta kasih, meski sering bertentangan dengan penguasa. Yesus adalah seorang pendiri sebuah gerakan baru yang menentang dan mengguncang aturan-aturan penguasa Yahudi, sebuah gerakan yang akhirnya membentuk komunitas jemaat perdana. Yesus adalah nabi karena berbicara atas kuasaNya sendiri yang membedakannya dengan nabi-nabi lainnya, melainkan yang menjadi penting atas kenabian keilahian Yesus adalah inti nubuatan Yesus, inti kesaksian dan kebenaran yang disampaikanNya adalah diriNya sendiri. Ia adalah kebenaran yang dari Allah.<sup>17</sup>

Menurut Eckardt, Yesus adalah Mesias gagal karena Kerajaan Allah yang diwartakannya harus kalah oleh kerajaan Romawi. Tetapi seandainya Yesus tidak tersalib, dan Ia bukanlah Mesias yang gagal maka Kerajaan Allah akan benar-benar mendiami dunia. Bukan berarti bahwa dunia yang didiami manusia ini akan dihancurkan oleh Allah dan menggantinya dengan yang baru, yaitu kerajaan Allah yang dinubuatkan Yesus namun karena penyaliban itu telah membentangkan panjang perjalanan waktu dalam sejarah kekristenan untuk terus memahami Allah, kehadiran-Nya dan maksud-maksud-Nya. Melalui kematian Kristus menyatakan bahwa Allah adalah kekal. Ia hadir di masa lalu, sekarang dan masa depan.<sup>18</sup>

### 2.1.2 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kristologi secara umum adalah ilmu yang membantu melihat sosok Yesus yang bisa dicapai melalui beragam perspektif sesuai pergumulan iman orang-orang Kristen.

---

<sup>16</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"*, 6.

<sup>17</sup> G. C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 327

<sup>18</sup> A. Roy Eckardt, *Mengali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini*, 112.

## 2.2 Seni Religius dalam arti luas

Seni religius adalah seni yang tercipta atas penghayatan kerohanian atau spiritualitas manusia seniman kepada Tuhan yang tentu tidak lepas dari keyakinan atau agamanya. Seni religius bersifat mistis karena seni bukan hanya semata-mata kegiatan jasmani saja, melainkan aktivitas jasmani maupun rohani. Achdiat Karta Miharja menyatakan: “Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realita dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam pengalaman rohani si penerimanya”.<sup>19</sup> Sama halnya seperti yang diungkapkan Leonardo da Vinci, “dimana roh tidak bekerja dengan tangan, disitu tidak ada seni”.<sup>20</sup> Singkatnya seni religius adalah jenis seni yang tidak lepas dengan roh, spiritualitas dan penghayatan iman.

## 2.3 Gambaran-gambaran Kristus dalam Lukisan Seni Religius Kekristenan

Melalui seni lukis wujud Yesus hasil imajinasi dan refleksi iman manusia seniman, dilukiskan atau divisualkan dengan beragam warna dan simbol yang penuh makna sehingga menghasilkan sebuah karya seni religius. Masao Takenaka sebagai penyunting buku Teologi Kristen Asia menambahkan bahwa, “Seni Kristiani otentik mengandung pengakuan iman Kristen selaku tanggapan pribadi seniman tersebut dalam situasi yang khusus”<sup>21</sup>, maka lukisan-lukisan Yesus diperlihatkan dalam beragam pandangan berdasarkan ajaran kekristenan, beragam latar belakang situasi dan kondisi yang dikombinasikan dengan pengalaman iman pribadi pelukis lalu dimanifestasikan dalam sebuah visualisasi lukisan.

Untuk memahami apa gambaran Kristus dalam lukisan karya seni religius, maka penulis akan mengkaji makna beberapa lukisan tentang Kristus dengan berfokus pada beberapa lukisan dari dua periode yaitu, seni kekristenan mula-mula (*early Christian art*) dan seni abad pertengahan (*Medieval Art*) khususnya di gereja-gereja Timur pada era kekaisaran Byzantium (*Byzantine Art*) berlaku juga di gereja-gereja Barat sebagai pelopor seni abad *renaissance*. Alasan penulis memilih beberapa lukisan yang berkembang pada abad mula-mula hingga pertengahan karena seni lukis pada masa itu mengambil peranan sangat penting dalam liturgi gereja serta mencapai masa puncak kejayaan dan penghargaan sebagai devosi spiritual yang sungguh berbanding terbalik di masa kini. Berikut penjabaran penulis:

---

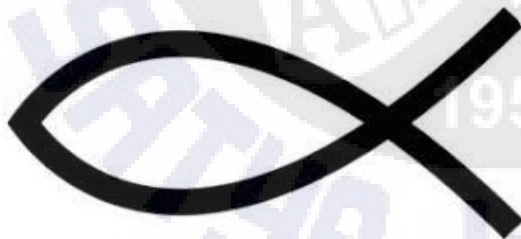
<sup>19</sup> Suwaji Bastomi., *Wawasan Seni*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), 20.

<sup>20</sup> Kim Lim, *1.001 Pearls of Spiritual Wisdom*, (New York: Skyhorse Publishing, 2014), 328.

<sup>21</sup> Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006),152.

### 2.3.1 ICHTUS sebagai Pengakuan Iman berupa Simbol Ikan

Periode masa kekristenan awal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu periode pengejaran, periode pengakuan dan periode perpecahan kekaisaran Romawi. Ketiga periode inilah yang sangat mempengaruhi corak seni religius kekristenan awal. Dimulai pada periode pengejaran saat orang-orang Kristen mengalami perlakuan yang kejam dari penguasa Romawi dibawah kekaisaran Caesar Nero. Ada sebuah adegan menarik dalam novel terkenal peraih nobel sastra, karya Henryk Sienkiewicz, *Quo Vadis*. Novel yang menceritakan percintaan seorang petinggi sekaligus panglima kerajaan Romawi bernama Marcus Vinicius dengan wanita yang dicintainya, Ligia yang adalah pengikut Kristus di era kekejaman Caesar Nero. Ketika pertama kali Marcus bercakap-cakap dengan Ligia, tiba-tiba wanita itu tunduk ke tanah dan menggambar sebuah simbol ikan. Dia menatap simbol itu lalu menatap Marcus dan kembali menatap simbol itu, sehingga membuat Marcus tampak kebingungan.<sup>22</sup> Nampaknya Ligia sedang menunjukkan sebuah simbol perkumpulan rahasia, simbol pernyataan imannya yang tertindas. Iman yang tertindas adalah sebuah kenyataan yang harus dihadapi orang-orang Kristen perdana. Memaksa mereka harus menggunakan sebuah kode atau simbol untuk menunjukkan keyakinan mereka sekaligus sebagai suatu cara mereka berkomunikasi agar tidak diketahui kecaman pemerintahan Romawi.<sup>23</sup>



**Gambar 2.1. Simbol ICHTUS (Source: Google)**

Gambar ikan atau simbol ikan sederhana ini ternyata adalah karya seni religius kekristenan paling awal yang memuat pengakuan iman orang-orang kristen perdana. Simbol yang dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek kehidupan kristus dari tiga tahun

pelayananNya. Secara etimologis, kata arti kata ICHTUS dalam bahasa Yunani adalah “ikan”, namun pengertiannya tidak sebatas itu. ICHTUS atau ΙΧΘΥΣ adalah sebuah singkatan akrostik dari lima kata bahasa Yunani Koine Ἰησοῦς Χριστός, Θεοῦ Υἱός, Σωτήρ yang jika dilafalkan menjadi Iēsous

<sup>22</sup> Henryk Sienkiewicz, *Quo Vadis?*, diterjemahkan., W.S Kuniczak, (New York: Macmillian Publishing Company, 1993), 15.

<sup>23</sup> Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan pesan pastoral gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 160.



Christos, Theou Huios, Sōtēr. Kepanjangan dari ICHTUS ini berisi pengakuan mutlak orang kristen perdana akan iman mereka kepada Yesus, yakni Yesus Kristus, Anak Allah sang Juru Selamat.<sup>24</sup>

Sebelum menggali lebih dalam perihal kedudukan Yesus dan gambaranNya dalam simbol ikan, terlebih dahulu menarik untuk melihat beberapa teori yang bersifat konspirasi dibalik makna gambar ikan berkaitan dengan tradisi simbolisasi kekristenan. Simbol ikan muncul dalam beberapa kisah di alkitab dengan beragam asosiasi simbolik yang berbeda. Kisah Yunus misalnya. Ikan besar yang menelan Yunus diyakini sebagai lambang akan pemenjaraan Kristus. Contohnya sulitnya kehidupan para martir yang dipenjarakan karena menjadi pengikut Kristus. Kisah Tobias yang menyembuhkan penglihatan ayahnya dengan menggunakan empedu ikan melambangkan berkat Tuhan atas kesalehan Tobias. Beberapa teori juga mengungkapkan mengenai simbol ikan yang dipakai sebagai pengingat akan mujizat Yesus yang luar biasa, yaitu menjamu ribuan orang dengan dua ekor ikan yang dilipatgandakan menjadi ribuan bahkan menyisakan dua belas bakul. Yesus dan murid-muridNya diceritakan sering sekali menyantap ikan bersama karena kebanyakan murid-muridNya adalah nelayan.<sup>25</sup> Simbol ikan juga berkaitan dengan pembaptisan, mengingat bahwa ikan adalah makhluk yang hidup di air, terkesan berhubungan dengan proses pembaptisan yang membutuhkan perantara air. Sama seperti ikan yang tidak bisa hidup kecuali didalam air, begitu pula orang kristen sejati tidak dapat hidup dan diselamatkan tanpa melalui baptisan dalam nama Kristus.<sup>26</sup>

Terlepas dari makna simbolik ikan, ICHTUS memperlihatkan pesan yang lebih mendalam perihal kedudukan Yesus dan gambaran Yesus melalui simbol ikan. Sekurang-kurangnya ada tiga gambaran Yesus sekaligus sebagai pengakuan iman jemaat perdana yang terkandung dalam simbol ikan sebagai karya seni religius kekristenan paling awal ini. Pengakuan tersebut berisi gelar-gelar yang disematkan pada Yesus. *Pertama*, Yesus sang Kristus atau Ἰησοῦς Χριστός. Vermes menjelaskan bahwa Kristus pada mulanya adalah sebuah gelar yang pada umunya dipakai dalam bahasa sehari-hari di lingkungan orang-orang kafir. Kristus artiya,

---

<sup>24</sup> Goenawan Mohamad, *Teks dan Iman*, (Jakarta : Tempo, Grafiti Pers, 2011), II.

<sup>25</sup> Micah Issit dan Carlyn Main, *Hidden Religion: The Greatest Mysteries and Symbols of the World's Religious Belief*, ( Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2014), 51.

<sup>26</sup> George Ferguson, *Signs and Symbols in Christian Art*, (London: Oxford University Press, 1954), 18.

“Dia yang diurapi”, Yesus disamakan dengan bukan hanya seorang Mesias, tetapi Dialah Mesias satu-satunya yang telah dinantikan.<sup>27</sup> dengan adanya gelar Kristus disebelah nama Yesus menyatakan sebuah penegasan bahwa Yesus adalah mesias yang berbeda, mesias yang telah dinanti-nantikan dan dinubuatkan. Gelar yang semula adalah panggilan umum berubah menjadi nama pribadi ternyata sekaligus memperlihatkan fungsinya.<sup>28</sup>

*Kedua*, adalah Anak Allah. Sebutan atau gelar ini mengacu pada dua pengertian, yakni sebagai Raja Mesianis dan Putra Tunggal Allah. Menjadi raja mesianis yang dimaksud terkait dengan gelar Yesus sang *mesias*. Sebagai raja mesianis, maka Dialah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama untuk pemenuhan harapan Israel atau Yahudi. Misalnya dalam injil Markus 3:11, “Bila mana roh-roh jahat melihat Dia, mereka jatuh tersungkur dihadapan-Nya dan berteriak, “Engkaulah Yesus Anak Allah”. Kekalahan setan adalah tanda datangnya kerajaan Allah. Pada intinya Yesus dipandang sebagai Anak Allah ketika Ia menjalankan tugas mesianikNya.<sup>29</sup> Menurut Eckardt penerapan mula-mula gelar Anak Allah mengacu pada dua faktor hidupNya yakni, sebagai seorang kharismatis pembuat mujizat, pengusiran setan dan kesadaranNya sebagai seorang *Hasid* bahwa Ia berada dalam satu hubungan khusus dengan Allah.<sup>30</sup>

*Ketiga*, Yesus Sang Juru Selamat. Pemikiran tentang keselamatan banyak sekali diinjili oleh Rasul Paulus kepada jemaat perdana. Kristus yang disalib diimani Paulus adalah *hilastrion* atau jalan perdamaian. Yesus yang tidak berdosa dijadikan Allah sebagai wakil manusia yang berdosa agar bisa diselamatkan sebagai jalan perdamaian dengan Allah, tertera dalam 2 Korintus 5:22. Penegasan gelar ini dalam ICHTUS seolah-olah selalu mengingatkan bahwa Yesus telah menyelamatkan manusia yang berdosa. Untuk itu orang-orang Kristen harus selalu bertekun dalam imannya sebagai respon atas tindakan Allah.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Geza Vermez, *Jesus The Jews*, ( New York: Pinguin Grup USA Inc, 2004), 129.

<sup>28</sup> Reza Aslan, *Zealot "The Life and Times of Jesus of Nazareth"*, (Great Britain: The Westbourne Press, 2013), xxiii.

<sup>29</sup> Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 211.

<sup>30</sup> A. Roy Eckardt, *Menggali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini*, 32

<sup>31</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 83.

### 2.3.2 Yesus Gembala yang Baik Sang Pelindung



Gambar 2.2 The Good Shepherd, Rome, Catacomb of Marcellinus and Peter, 4th century. (Source : Google)

Jauh sebelum Raja Konstantinopel pada tahun 313 ZB mengizinkan dan melegalkan kekristenan, ditemukan lukisan-lukisan Yesus yang juga berkaitan dengan ajaran-ajaran kekristenan dalam Perjanjian Lama, terlukis pada katakombe Roma (sebuah ruangan bawah tanah yang dipakai untuk pemakaman orang mati oleh orang Kristen). Sebagian besar orang-orang Kristen perdana menghabiskan waktu mereka di katakombe. Perlu diketahui bahwa katakombe telah ada sebelum kekristenan karena sejarahnya katakombe tercipta dari bangsa Romawi sehingga itu dilindungi oleh kekaisaran dan tidak boleh ada penyiksaan di katakombe. Katakombe dipakai orang Kristen untuk menguburkan orang Kristen yang telah mati khususnya para martir dan bukan untuk bersembunyi. Oleh sebab itu karya-karya seni kekristenan mula-mula tumpang tindih dengan karya-karya seni Romawi. Lukisan-lukisan menggambarkan Yesus sebagai gembala, gereja digambarkan bagaikan kapal, keabadian dilukiskan sebagai burung merak dan jangkar adalah menggambarkan pengharapan yang lukisan-lukisan ini pun kebanyakan diadopsi dari karakteristik seni lukis romawi.<sup>32</sup>

Ada beberapa ketidakpastian tentang tanggal lukisan katakombe paling awal, tetapi ditemukan bahwa katakombe orang kristen perdana dan lukisan dinding mereka dilakukan dalam teknik *fresco* dan *tempera* yang mungkin berasal dari abad ke-3 ZB. Fresko adalah teknik melukis pada dinding saat dalam keadaan basah atau baru saja dibuat (dinding baru jadi) sehingga dinamakan fresko dari bahasa [Italia](#) *buon fresco* yang berarti "selagi basah". Pigmen yang dilukis di atas tembok basah bertujuan agar melekat lebih kuat sehingga hasil karya bisa dinikmati dalam waktu lama. Sedangkan tempera adalah teknik melukis dengan menggunakan

<sup>32</sup> Michael Keene, *Kristianitas*, 102.

telur yang dicampurkan dengan cat atau pigmen sebagai bahan perekat. Kedua teknik ini digunakan agar lukisan pada dinding-dinding katakombe bertahan lama.<sup>33</sup>

Materi visual atau tema lukisan yang terdapat dikebanyakan katakombe bersifat penuh harapan, kenyamanan dan perlindungan. Menarik bahwa gambaran kesengsaraan dan kematian Kristus pada penyaliban jarang terdapat di katakombe. Barangkali pada titik ini dalam perkembangan gereja atau umat Kristen yang masih terbilang baru, sehingga penggambaran langsung tentang kematian kekerasan kepada Kristus di kayu salib sendiri tampak mengingatkan duka, kesedihan dan trauma sehingga lukisan di katakombe pada umumnya melambangkan perlindungan dan pembebasan.<sup>34</sup>

Lukisan yang bertemakan perlindungan dan pembebasan salah satunya sosok Kristus sang Gembala. Citra gembala adalah yang sangat populer dalam seni kekristenan awal khususnya dikehidupan jemat perdana pada abad kedua setelah Paskah. Lebih dari ratusan lukisan di katakombe secara keseluruhan bertemakan Yesus sang gembala. Sosok gembala pada umumnya memperlihatkan perhatian dan perlindungan, seperti yang tertulis dalam Mazmur 23: 1-6 “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau. Ia membimbing aku ke air tenang. Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku ke jalan yang benar oleh karena namaNya,...”. Namun faktanya citra gembala juga muncul dalam kesenian Yunani diantara paganisme, yaitu pada sosok dewa Hermes. Hermes kadang-kadang digambarkan membawa seekor domba atau seekor domba jantan layaknya seorang gembala. Pencitraan gembala oleh Hermes dalam aspek ini diadaptasi dan diimani oleh orang Kristen perdana untuk memproyeksikan citra Kristus juga adalah sang Gembala yang Baik.<sup>35</sup>

Orang Kristen perdana menghayati iman mereka dan merefleksikannya dalam lukisan dengan menyesuaikan keadaan yang ada. Citra Yesus Gembala yang Baik menyatakan keadaan ketertindasaan orang-orang Kristen perdana oleh pasukan Romawi Ditengah-tengah keadaan terpuruk itu, sosok Yesus Gembala yang Baik menjamin rasa aman dan perlindungan kepada mereka sehingga mereka tetap

---

<sup>33</sup> Janetta Rebold Benton, *Materials, Methods and Masterpieces of Medieval Art* (Santa Barbara, California: ABC CLIO, 2009), 44-45.

<sup>34</sup> Beth Williamson, *Christian Art “A Very Short Introduction”*, (New York: Oxford University Press Inc, 2004), 4.

<sup>35</sup> Beth Williamson, *Christian Art “A Very Short Introduction”*, 4.



bertahan dalam iman kepada Kristus. Lukisan Yesus Gembala yang baik, hingga dimasa kini masih terpampang nyata dikebanyakan rumah-rumah orang Kristen tentu dengan gaya atau teknik lukis yang *modern*. Tetapi sifatnya masih sama dengan jemaat Kristen perdana. Lukisan Yesus sang Gembala yang Baik tetap membawa esensi kedamaian dan perlindungan, karena sosok Yesus sang gembala akan selalu melindungi umatNya masa lalu, kini dan masa mendatang.

### 2.3.3 Kristus adalah Raja di Bumi dan di Surga

Munculnya corak baru seni religius kekristenan bermula pada tahun 400 ZB di era kekaisaran Bizantium, kerajaan termasyur dimasa itu dan kaisaran Romawi Barat. Berawal dari perbedaan yang cukup signifikan antara kekristenan Barat dan Timur yang juga saat memasuki periode pengakuan dan periode perpecahan kerajaan Romawi Barat dan Timur. Mula-mula perbedaan bahasa dan corak spiritualitas yang membuat mereka berbeda dalam penekanan dan ajaran teologi kristiani. Terlebih-lebih setelah Raja Konstantinus menjadi Kristen dan memindahkan pusat pemerintahannya di Konstantinopel (sekarang Turki di Istambul) lalu akhirnya berubah namanya menjadi Byzantium. Gereja di wilayah kekaisaran Romawi Barat yang pada akhirnya ditinggalkan mendapat serbuan dari suku-suku Germanik (Eropa), membuat perpisahan semakin melebar yang hampir meliputi semua aspek kehidupan, sosial, politis, militer, kebudayaan dan spiritual yang pada akhirnya perpisahan itu membentuk gereja yang kita kenal sekarang dengan Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Katolik Roma.<sup>36</sup> Perbedaan antara Barat dan Timur menghasilkan monumen utama seni kekristenan abad pertengahan (*middle ages*) tidak hanya berada pada wilayah Kekaisaran Bizantium dan wilayah Mediterania, tetapi meluas hingga ke kota-kota di Prancis, Inggris dan sebagainya, demikian seni yang berkembang pun mengiri dengan ciri khasnya masing-masing.

Di abad ke 500-1400 ZB, lukisan Yesus kebanyakan dimuat dalam seni Mozaik contohnya gereja besar Hagia Sophia (Saint Sophia), didirikan di Konstantinopel oleh Kaisar Justinian pada 532 ZB, dan gereja-gereja St.Apollinare dan San Vitale, didirikan di Ravenna kira-kira tahun 500 - 548 ZB.<sup>37</sup> Mozaik adalah sebuah seni yang dihasilkan dari kepingan bahan keras berwarna yang

---

<sup>36</sup> Yusak Soleiman, *Perang-Perang Salib*, (Jakarta: Grafika Kreasindo dan STFT Jakarta, 2014), 13.

<sup>37</sup> Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, 7.

disusun dan ditempelkan dengan perakelat. Pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi ini membutuhkan material seperti pecahan keramik, kaca, kertas, daun, kayu bahkan batu permata hingga emas.<sup>38</sup> Lukisan yang dihasilkan berupa mozaik pada periode ini kebanyakan berisikan ikon Kristus, keluarga kudus dan murid-murid Yesus. Ikon secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *eiken* yang berarti gambar<sup>39</sup>.

Ikon Kristus tersebar dalam bentuk seni lukis mozaik memenuhi hampir diseluruh bangunan gereja pada periode kekristenan awal hingga abad pertengahan. Seni yang dapat ditemukan di gereja-gereja ini berbeda secara signifikan dari lukisan-lukisan katakombe namun ada kontinuitas dari beberapa tema lukisan yang dipertahankan yaitu, memiliki satu kesamaan dengan lukisan-lukisan katakombe yang secara umum menjauhkan citra Kristus yang sengsara dan tersalib.<sup>40</sup> Lukisan Yesus masih dibawa dalam sosok sang pelindung gembala yang baik, Yesus dan tokoh-tokoh di Perjanjian Lama seperti Musa (Lih. Gambar 2.3), Yesus memberkati, Yesus dan malaikat dan sebagainya. Biasanya karakter lukisan-lukisan tersebut memiliki visualisasi yang unik seperti kartun dengan kepala besar, mata besar menatap dan tubuh seperti boneka.<sup>41</sup>



Gambar 2.3. *Traditio Clavium. The Lord Delivering The Law to Moses*, Mosaik di Gereja Santa Costanza Roma, Italia. (Source: Google)



Gambar 2.4 Mosaik Christ as the Good Shepherd dari dinding pintu masuk Mausoleum Galla Placidia Ravenna, Italia tahun 425 ZB. (Source: Google).

Lukisan pada Gambar 2.4 adalah lukisan berberntuk mozaik di pintu masuk *Mausoleum* (makam) Galla Placidia di Ravenna, Italia. Mosaik yang memperlihatkan

<sup>38</sup> Mary Chamot et al., *The Arts "Painting, The Graphic Arts, Sculpture and Architecture"* (London: Odhams Press LTD, 1974), 53.

<sup>39</sup> F.D Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 176.

<sup>40</sup> Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, 7.

<sup>41</sup> Dale G. Cleaver, *Art an Introduction*, (Harcourt: Brace and World Inc, 1966), 111

sosok Kristus sang Gembala yang baik versi terbaru dari katakombe. Yesus gembala sekaligus kaisar dengan jubah dan halo berwarna ungu dan emas menandakan bahwa Ia adalah orang kudus. Perlu diketahui bahwa halo (lingkaran dikepala) berasal dari karakteristik seni Romawi yang menggambarkan citra Dewa Matahari yaitu, Apollo.

Dewa matahari pada zaman kuno khususnya kebudayaan Mesir dikenal sebagai Dewa yang memiliki kekuatan supranatural dari cahaya matahari yang terpancar dikepalanya. Di Romawi citra dewa matahari disematkan pada Apollo, sosoknya biasanya adalah pria muda atau anak kecil laki-laki. Halo diadopsi juga oleh orang-orang Kristen yang menghayati Yesus sebagai sang Dewa, demikian pula sosok Kristus Gembala yang Baik pada abad kedua hingga ketiga digambarkan layaknya sosok anak kecil laki-laki, juga seperti Daud dengan sosok anak-anak pada Perjanjian Lama.<sup>42</sup> Kemudian *landscape* atau tampilan diluar seperti alam dan suasana selain Ikon Kristus sangat lengkap dengan jumlah sekelompok domba yang seimbang yang dilukis berdasarkan kisah Lukas 15: 3-7 tentang domba yang hilang.

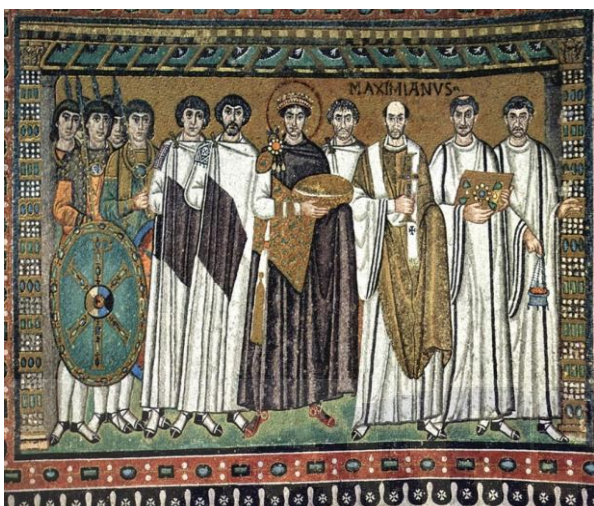
Seni kekristenan pada periode setelah ini kira-kira abad ke-5 lukisan ikon Kristus di dinding gereja-gereja berkembang pada citra Kristus yang memberkati biasanya berada bagian dalam kubah di atas pusat gereja, atau di apse melengkung dari tempat kudus atau altar, memperlihatkan kemegahan dekorasi gereja yang berkilau-kilauan, mewah dan kontras dengan warna terang seolah-olah memproyeksikan Kerajaan Allah menurut pandangan seniman juga kaisar khususnya di Bizantium. Suasana imperial atau kerajaan terlihat pada lukisan ikon Kristus sebagai Raja dan keluarga kudus (Maria, Paulus, dan murid-murid Yesus) bahkan sampai kepada kaisarnya sendiri. Tidak heran karena kaisar adalah imam gereja diperiode ini khususnya paling nampak di era Kaisar Yustianus I tahun 528 ZB dengan undang-undangnya, "Satu kekaisaran, satu hukum dan satu gereja".<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Jonathan Black, *The Secret History of the World*, diterjemahkan oleh Isma Soekato dan Adi Toha kedalam Bahasa Indonesia (Ciputat, Indonesia: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2017), 62.

<sup>43</sup> Michael Collins dan Matthew A. Price, *The Story Of Christianity*, (London: Dorling Kindersley Book, 2003), 77





Gambar 2.5 Prosesi Ekaristi dengan Uskup Maximianus dan Kaisar Yustianus , Ravenna, St. Vitale, 548 ZB. (Source: Google, Berdasarkan buku Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, hlm 8).

melihat Uskup Maximianus (diberi label atas kepalanya) dan para pengagarnya. Terlihat ada kitab suci berupa buku bukan gulungan dihiasi permata, suasana yang memperlihatkan kemewahan kekaisaran.<sup>44</sup>



Gambar 2.6 mosaik di Apse St. Apollinare in Classe, Ravenna tahun 549 ZB. (Source: Google berdasarkan buku Dale G. Cleaver, *Art an Introduction*, hlm, 118).

setelah direbutnya Konstantinopel oleh pasukan Arab warna hijau diadopsi Islam sebagai warna mereka yang juga menyimbolkan surga. Transfigurasi Kristus dilambangkan oleh salib diantara Musa dan Elia dan tiga anak domba (satu di kiri dan dua di kanan) yang melambangkan murid-murid kesayangan Yesus.<sup>45</sup> Mosaik-mosaik ini mengisyaratkan bahwa kerajaan kaisar duniawi dalam beberapa hal mencerminkan pemerintahan surgawi atau Kerjaan Allah dengan Kristus sebagai

Dalam lukisan (lih. Gambar 2.5) Kaisar Yustianus (di tengah, mengenakan mahkota kekaisaran) didampingi oleh anggota istananya dan prajuritnya bergerak dari kiri ke kanan, ke arah altar, seolah-olah mengambil bagian dalam upacara gereja. Tangan Kaisar, seolah bergerak dari arah kiri dengan memegang persembahan roti ekaristi berwarna emas yang dia berikan untuk gereja mengarah ke kanan

Lukisan disamping (lih. Gambar 2.6) adalah lukisan pada dinding apse (seperti kubah), berbentuk mosaik yang menjelaskan hubungan kerajaan Allah dengan kerajaan duniawi (dalam konteks ini adalah gereja). Warna hijau menjadi tema umum, karena hijau melambangkan pohon palma yang menyimbolkan kenaikan Yesus ke surga. Kemudian

<sup>44</sup> Dale G. Cleaver, *Art an Introduction*, 118

<sup>45</sup> Dale G. Cleaver, *Art an Introduction*, 117

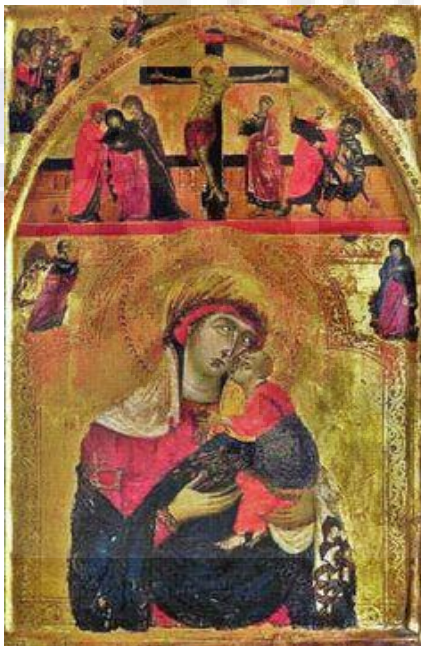


Rajanya, demikian gereja-gereja Bizantium besar lainnya membuat hubungan serupa, yang menggambarkan kaisar dalam hubungan dekat dengan Kristus dan ini juga berlaku di Gereja di Barat di periode yang sama.<sup>46</sup>

Sejatinya kedua lukisan ini mewakili Iman orang-orang Kristen abad pertengahan di Bizantium bahwa Yesus adalah Raja baik di bumi maupun di Surga. Tema kerajaan Allah yang terlukis ini memperlihatkan pernyataan iman orang-orang Kristen ketika melihat Yesus sebagai wujud kerajaan Allah karena inti pewartaanNya adalah kerjaan Allah, seperti pemikiran Hunter bahwa Kristologi adalah usaha memahami Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dalam bingkai Kerajaan Allah<sup>47</sup>.

#### 2.3.4 Peran Sang Perawan terhadap Inkarnasi Yesus dan Yesus Sang Hakim

Dipenghujung periode ini (abad ke 12-13 ZB) tema visualisasi lukisan dipenuhi penderitaan penyaliban Yesus dan Penghakiman Terakhir, terutama Gereja-gereja di Barat lebih tepatnya Eropa disebelah Utara Roma (Prancis, suku-suku Germanik, Skandinavia, Belanda, Belgia dan Inggris) perlahan mulai menghilangkan pengaruh seni kekristenan di Timur (Bizantium) yang menghindari tema-tema



Gambar 2.7 Clarisse Master, *Virgin and Child*, London, National Gallery, 1265–75 ZB (Source: Google, berdasarkan buku Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, hlm 17).

lukisan kesengsaraan Yesus. Setelah perpecahan dan ditinggalkan oleh Gereja Timur, Gereja Barat diserang dan dikuasai oleh suku-suku Eropa yang disebut barbar oleh orang Yunani dan Romawi. Seni yang berkembang dibagi menjadi empat periode; seni Barbarian (400-800 ZB), seni Carolinian (750-987 ZB), seni Gotik (1000-1200 ZB) yang kemudian mempelopori seni abad baru yaitu *renaissance*.<sup>48</sup>

Salah satu lukisan terkenal tentang kesengsaraan Kristus pada penghujung abad pertengahan adalah lukisan *Virgin and Child* (lih. Gambar 2.7). Bayi Yesus mengarahkan wajahnya dekat dengan ibunya, sebuah sikap pada tema

<sup>46</sup> Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, 8.

<sup>47</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"*, 3.

<sup>48</sup> Dale G. Cleaver, *Art an Introduction*, 121

lukisan ikon-ikon Byzantium yang dikenal sebagai *Elousa*, yang mengekspresikan kelembutan dan belas kasihan. Saat bayi Yesus sedang memandang ibunya, ibunya justru menatap keluar dari gambar, termenung dengan ekspresi sedih. Ini mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan perasaannya terhadap nasib putranya yang akan menghadapi sengsara tepat seperti pada lukisan di atasnya.<sup>49</sup>

Sebelumnya, menarik untuk melihat peran sang Madona. Terdapat banyak sekali lukisan bunda Maria pada seni kekristenan abad pertengahan, dengan penekanan yang kuat pada keperawanannya sebagai petunjuk keilahian Yesus sekaligus kemanusiaanNya. Yesus diakui sebagai manusia juga sebagai sang Ilahi. Sebagai manusia karena Ia lahir dari seorang manusia tetapi bukan dengan cara biologis sehingga penekanan akan keperawanan Maria sangat penting. Hal ini membuat sosok Yusuf sebagai ayah Yesus tersingkir, terlihat dari tidak banyak lukisan yang memuat sosok Yusuf. Berdasarkan hal ini juga muncul sebuah gagasan tentang konsep *Immaculate Conception*, Perawan Maria suci tanpa dosa. Konsep ini dimulai di gereja Timur, dan kemudian menyebar ke Barat, disebutkan dalam liturgi



Gambar 2.8. Simone Martini, *Te Annunciation*, 1333. (Source google, berdasarkan buku Titus Burckhardt, *The Foundation of Christian Art*, hlm 83.

bahasa Inggris keuskupan Winchester dan Canterbury dari sekitar abad ke-11, Lyons dan keuskupan Prancis lainnya di awal abad ke-12. Pentingnya identitas sang perawan sering disimbolkan dengan bunga lili, karena bunga lili melambangkan kesucian dan kemurnian (lih. Gambar 2.8), biasanya bunga lili dipegang oleh malaikat maupun di vas bunga.<sup>50</sup>

Kemudian gambaran tentang Penyaliban Kristus, kembali melihat pada lukisan Clarisse (lih. Gambr 2.7). Dalam lukisan terlihat beragam orang-orang yang disebutkan dalam Perjanjian Baru hadir selama proses penyaliban Kristus. Di sebelah kanan ada Yohanes, murid terdekat Yesus yang Dia percayai untuk menjaga ibunya sendiri setelah kematiannya (Yohanes 19: 26). Juga ada tokoh tentara Romawi,

<sup>49</sup> Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, 16.

<sup>50</sup> Titus Burckhardt, *The Foundation of Christian Art*, ed. Michael Oren Fitzgerald (Bloomington, Indiana: World Wisdom Inc, 2006), 84.

termasuk perwira yang bertobat ketika dia mengenali identitas Kristus sebagai Anak Allah (Markus 15: 39 juga Lukas 23: 47). Di sebelah kiri ada Bunda Maria (tengah) dengan dua sahabat wanita, saudara perempuannya sendiri, yaitu Maria Cleofas (kanan) dan Maria Magdalena (kiri). Keseluruhan lukisan ini adalah kombinasi yang memperlihatkan seluruh kehidupan Kristus di dunia, pun disaat yang sama Yesus dilihat sebagai hakim. Mungkin berbeda pada lukisan kebanyakan yang bertemakan Yesus sang hakim, namun pada lukisan ini mengandung makna eskatologis akan penghakiman Kristus, dilihat dari dua malaikat pada ujung kiri dan kanan sedang meniupkan terompet. Dua malaikat meniup terompet ke kiri dan kanan, mengumumkan penghakiman terakhir, saat Yesus akan datang kembali untuk menghakimi dua kelompok manusia (mungkin yang masuk surga dan masuk neraka) yang timbul dari makam mereka (kebangkitan orang mati).<sup>51</sup>

Lukisan ini memperlihatkan penghayatan iman orang-orang Kristen dalam memaknai Yesus sebagai sang nabi-martir eskatologis, nabi yang mati dibunuh dengan cara terhina yang karena itu juga ditinggikan atas pengorbanannya sebagai penebus dosa. Kemudian, melalui kematian Kristus ada janji keselamatan dimasa mendatang (eskatologis) yang menuntut hidup beriman orang-orang Kristen<sup>52</sup>.

## **2.4 Kesimpulan**

Pada abad mula-mula hingga pertengahan, gereja Kristen dipenuhi lukisan-lukisan religius dengan mengandung pemaknaan yang beragam dan campur aduk. Nyatanya orang-orang Kristen sejak dulu telah berteologi menggunakan gambar, simbol dan lukisan seni religius. Kristus dihayati dan diimani dalam lukisan yang didalamnya mengandung Ketuhanan, inkarnasi dan janji keselamatan sebagai inti pengakuan iman orang-orang Kristen hingga saat ini.

## **3. Deskripsi Hasil Penelitian Mengenai Kristologi menurut Pemahaman Pelukis Haryo Subagyo**

### **3.1 Profil Pelukis: Haryo Seno Agus Subagyo**

Haryo Seno Agus Subagyo lahir di Gunung Kidul tanggal 4 Desember 1972, dari keluarga sederhana dan anak bungsu dari empat bersaudara. Bapak bernama Suryono dan ibu bernama Rudiah. Sejak kecil Haryo sangat gemar menggambar dan bercita-

---

<sup>51</sup> Beth Williamson, *Christian Art "A Very Short Introduction"*, 36.

<sup>52</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"*, 53.

cita menjadi seniman, meskipun kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru dan saudara-saudaranya yang lain tidak begitu tertarik dengan seni. Keinginan Haryo Subagyo menjadi seniman semakin besar ketika dia bersekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) yang hanya ada di Yogyakarta, Bali dan Padang. Haryo memilih untuk bersekolah pada yang terdekat, yaitu di Yogyakarta. Setelah lulus dari SMSR, Haryo Subagyo melanjutkan studinya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Setelah mendapatkan gelar sarjana seni (S.Sn), ia merasa ingin menambah pendidikan dan gelarnya sebagai magister di Pascasarjana Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dengan gelar Magister Seni (M.Sn). Setelah menyelesaikan studinya, beliau melanjutkan karirnya sebagai dosen di Politeknik Seni Yogyakarta Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) dan sebagai pelukis Free Lancer hingga saat ini.<sup>53</sup> Haryo Subagyo belum pernah melakukan pameran lukisan tunggal, namun sering melakukan pameran bersama teman-teman sejawat di beberapa tempat di Yogyakarta. Rencana mendatang dia akan kembali melakukan pameran lukisan tahun 2019 di Bentara Budaya Yogyakarta dengan memamerkan lukisan-lukisan bertemakan cerita-cerita alkitab dalam budaya Jawa.

### **3.2 Latar Belakang Penciptaan Karya Seni Religius dalam Bentuk Lukisan Yesus oleh Haryo Seno Agus Subagyo**

Berawal dari kunjungan Haryo ke sekretariat Asian Christian Art Association (ACAA) di Yogyakarta tahun 2003 (setiap periode ACCA berpindah-pindah tempat di Asia), untuk melihat beberapa lukisan yang dipamerkan. Beberapa lukisan membuat beliau tertarik dan terinspirasi, khususnya saat melihat beragam lukisan-lukisan Yesus yang dibawa dalam beragam budaya dan ras. Saat itu Haryo dalam benaknya ingin sekali membuat sebuah lukisan Yesus yang dibawa dalam budaya asalnya, Jawa.<sup>54</sup>

Terinspirasi dari lukisan-lukisan tersebut, Haryo juga berniat untuk melukis Yesus yang direpresentasikan dalam budaya Jawa dengan mengingat cerita-cerita alkitab sewaktu kecil saat ia mengikuti sekolah minggu. Keinginannya seakan terjawab. Pada tahun 2004, dia ditawari sebuah proyek kerja sama antara *De Verre*

---

<sup>53</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

<sup>54</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.



*Naasten* (Belanda) atau Literatur Teologi dalam Bahasa Indonesia (Litindo) dengan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), untuk membuat lukisan Yesus yang direpresentasikan dalam budaya lokal. Lukisan-lukisan tersebut nantinya akan dipakai dalam buku Kabar Baik Ceria 2 yang terbitkan oleh LAI.

Kabar baik Ceria adalah versi alkitab anak-anak yang sangat digemari di Belanda dengan nama aslinya *Kijkbijbel*. Buku yang berisi cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru digambarkan melalui lukisan karya Kees de Kort yang dibuat khusus untuk anak-anak (dan cocok juga untuk para kakek-nenek), dan sudah 29 kali dicetak-ulang di Belanda. Di Indonesia, terbitan Alkitab bergambar ini terikat erat dengan program pendidikan CeriA yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan Alkitab di Indonesia. Fungsi lainnya adalah, misalnya jika ada dalam lingkungan yang buta huruf, cerita-cerita dalam alkitab dapat disampaikan melalui gambar-gambar dalam buku itu..<sup>55</sup>

Haryo dipilih sebagai pelukis yang berkontribusi dalam pembuatan Alkitab Kabar Baik Ceria 2 (versi terbaru) dengan mengadopsi tema utama lukisan, yaitu Yesus dan pelayananNya dalam budaya Jawa berdasarkan ayat-ayat yang menggambarkan situasi Yesus saat itu. Dibutuhkan 2 tahun untuk Haryo menyelesaikan lukisan-lukisan itu lalu yang menjadi tantangan terbesarnya adalah memikirkan konteks kebudayaan Jawa yang harus dikorelasikan dengan citra Kristus yang ia kenal selama hidupnya. Menurut Haryo, sosok rupa Yesus yang dia kenal sealama ini yaitu, berwajah orang Eropa, hidung mancung dengan rambut gondrong berwarna kecoklatan. Dia memahami bahwa gambaran wajah Yesus tercipta seperti itu bisa jadi berdasarkan konteks dan era saat sang pelukis hidup. Berdasarkan konsep berpikir itu, Haryo mencoba merepresentasikan sosok Yesus yang disesuaikan dengan konteks keJawaan berdasarkan egonya sebagai pelukis, salah satunya adalah tampilan tubuh dan wajah Yesus. Ukuran tubuh Yesus tidak besar atau gendut karna memikirkan bahwa Ia sering berpuasa dan suka mengembara. Pada bagian melukis wajah, Haryo mengambil rupa orang-orang Jawa kebanyakan, tidak begitu mancung hidungNya, brewokan dan warna kulitNya sawo matang..<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> “Kabar Baik Ceria”, Literatur Teologi dalam Bahasa Indonesia (Litindo), diakses 11 Juli 2018, <http://litindo.org/nl-litindo-home>.

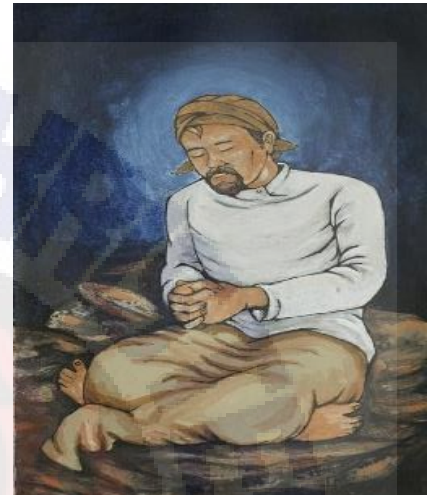
<sup>56</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

### 3.3 Bentuk Visual Lukisan Seni Religius karya Haryo Subagyo

Dari data yang diperoleh, dipilih enam sampel lukisan dengan mempertimbangkan adanya beberapa tema yang menyangkut kajian Kristologi, yaitu kisah-kisah pelayanan Kristus berdasar teks-teks Perjanjian Baru yang direpresentasikan dalam konteks budaya Jawa. Berikut jabaran lukisan Haryo Seno Agus Subagyo dengan deskripsinya:



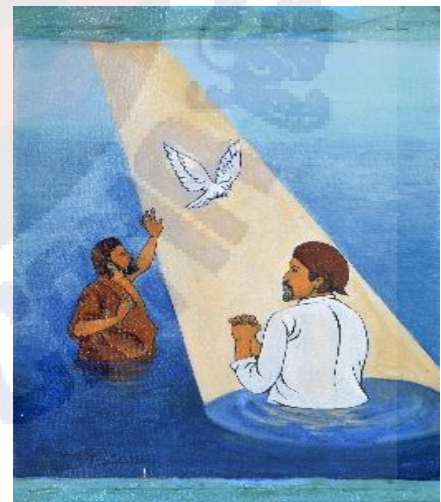
Gambar 1.1 "Yesus dan Murid-murid di Pelabuhan" Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2004). (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).



Gambar 1.2 "Yesus Berdoa" Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2004). (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).



Gambar 1. 3 "Yesus Berjalan di atas Air" Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2004). (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).

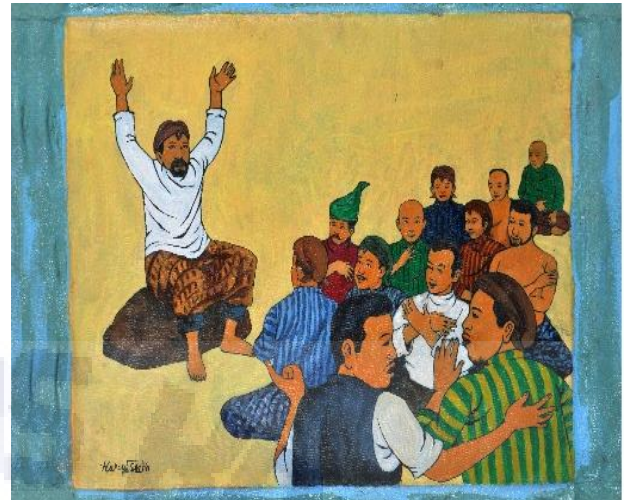


Gambar 1.4. "Yesus Dibaptis" Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2005). (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).





Gambar 1.5 “Yesus dicobai Iblis” Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2005) (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).



Gambar 1.6 “Yesus berkhotbah kepada semua orang” Cat akrilik diatas kanvas, 21cm x 29,7cm atau A4 (2005. (Sumber : Haryo Subagyo berupa data salinan).

### 3.4 Kajian Kristologi terhadap Pemahaman Pelukis

Penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai bagaimana gambaran Yesus menurut karya seni religius berupa lukisan karya Haryo Subagyo, berikut penjabarannya:

#### 3.4.1 Yesus orang Jawa.

Yesus adalah orang Yahudi, tetapi wajah atau rupaNya dikenal orang-orang Kristen adalah orang Eropa. Melalui karya seni religius khususnya lukisan, Yesus bisa menjadi manusia dengan suku dan budaya apa saja termasuk Jawa seperti yang ditampilkan dalam lukisan-lukisan karya Haryo. Tanpak pada keseluruhan lukisan, Yesus beserta murid-muridNya mengenakan atasan semi beskap dan bawahan batik dengan dilengkapi blangkon. WajahNya adalah ciri khas orang Jawa, terlihat bijaksana dengan brewok (janggut dan kumis) dan warna kulitNya sawo matang (*tanned skin*) dan hidungNya tidak mancung tetapi pesek. Yesus dan murid-muridNya tidak memakai alas kaki bahkan ada beberapa murid yang tidak memakai baju, karena Haryo memikirkan bahwa zaman dulu, orang-orang desa di Jawa khususnya laki-laki tidak memakai atasan hanya bawahan berupa kain batik saat bekerja, sedangkan wanita pada umumnya hanya menggunakan kemben. Yesus beserta murid-muridNya dilukiskan seperti sosok orang desa yang sederhana dan suka mengembara kemana-kemana.<sup>57</sup> Tidak hanya itu, perahu

<sup>57</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

yang ditumpangi Yesus dan murid-muridNya adalah adalah gambaran perahu nelayan orang Indonesia.<sup>58</sup> Lukisan Yesus versi orang Jawa adalah hibrid antara kekristenan barat dan budaya Jawa.

### **3.4.2 Yesus adalah Sultan Keraton seorang Raja yang Memimpin Kerajaan Jawa.**

Yesus adalah sang “dalem” yang artinya rumah. Kalimat “berkah dalem” yang tertera pada perahu di lukisan tersebut (lih. Gambar 3) artinya “Tuhan memberkati”. Kata tersebut awalnya dipakai oleh pelayan atau abdi dan masyarakat yang merunjuk kepada Sultan Keraton. “Dalem” artinya rumah. Bagi orang Jawa, tidak sopan apabila menyebut Sultan secara langsung, sehingga para abdi tersebut menyebut “dalem” sebagai sebutan yang mewakili Sultan, karena dialah sang pemilik rumah atau sang tuan rumah. Haryo menjelaskan alasannya menulis kalimat tersebut karena Yesus adalah “dalem”, Tuhan yang memberi berkat, melalui perahu itu berkat Tuhan disalurkan. Saat murid-murid pergi melaut, mereka akan mendapat banyak ikan yang melimpah.<sup>59</sup> Yesus adalah Raja atau Sultan sekaligus Tuhan. Perlu dikatehui bahwa budaya Melayu yang serumpun didalamnya adalah Indonesia, memperlihatkan bahwa Raja yang memimpin sebuah kerajaan dalam hal ini kerajaan Jawa memiliki suatu hubungan khusus dengan Dewa atau Tuhan, bahkan terkadang Raja dianggap sebagai jelmaan Tuhan yang memerintah di dunia. Paha mini sejarahnya dibawa oleh pengaruh ajaran Hindu kedalam budaya Jawa kira-kira di abad ke-78.<sup>60</sup>

### **3.4.3 Yesus Orang Sakti.**

Lukisan Yesus (lih. Gambar 1.2) memperlihatkan Yesus yang sedang berdoa. Haryo melukis Yesus yang berdoa dengan mengambil konsep atau cara berdoa orang Jawa. Cara berdoa orang Jawa terdahulu adalah bertapa atau bersemedi.<sup>61</sup> Bertapa pada pengertian umumnya adalah mengasingkan diri dari keramaian untuk mencari ketenangan batin sambil mengungkapkan doa (dulunya disebut mantra) meskipun dalam adat Jawa bertapa punya banyak jenis. Cara orang bertapa pada umumnya adalah duduk bersila kaki dengan tangan terkatup didepan dada dan biasaya dilakukan ditempat sunyi

---

<sup>58</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

<sup>59</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

<sup>60</sup> Puteh Noraihana dan Rahman Zahirahmad, “Hubungan Simbolisme dan Spiritualisme Dewa-Raja dalam Kesusasteraan Melayu Klasik” Jurnal KEMANUSIAAN, Vol. 24, No. 2, (2017), diakses Oktober, 2018, [http://web.usm.my/kajh/vol24\\_2\\_2017/kajh24022017\\_05.pdf](http://web.usm.my/kajh/vol24_2_2017/kajh24022017_05.pdf)

<sup>61</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.



seperti gunung, gua dan hutan. Bertapa pada pengertian lain adalah menahan nafsu dari perbuatan dosa dan godaan yang tidak baik<sup>62</sup> persis pada lukisan (lih. Gambar 1.2 dan 1.5) saat Yesus berpuasa dan dicobai iblis. Biasanya bertapa dilakukan oleh orang-orang sakti. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa- Pra Hindu (sesudah masuknya ajaran Hindu diabad ke-78 ditanah Jawa) orang sakti adalah individu yang memiliki kemampuan khusus untuk berdialog dengan roh dalam ritual yang bersifat antirealitas salah satunya bertapa atau bersmedi dan membuat jimat.<sup>63</sup> Selain itu orang sakti dalam budaya Jawa biasanya memiliki Keris. Keris adalah benda pusaka bangsa Melayu berupa senjata mirip pisau yang pendek, muncul kira-kira diabad ke-9. Keris dipercayai memiliki kekuatan mistik yang dapat membantu orang sakti untuk melakukan hal-hal diluar nalar manusia.<sup>64</sup> Dalam Yesus sebagai orang Sakti, menunjukan keilahianNya. Ia adalah tokoh suci yang melakukan mujizat, seperti berjalan diatas air (lih gambar 1.3).

#### 3.4.4 Yesus sang Guru atau Satria Pinandhita

Lukisan Yesus mengajar (lih. Gambar 1.5) memperlihatkan sosok seorang pengkhotbah. Lukisan karya Haryo ini ingin memperlihatkan pengajaran dan sikap Yesus mempersatukan banyak orang dari tiap kalangan tanpa membedakan suku atau ras, miskin maupun kaya, sikap yang seharusnya diteladani oleh setiap manusia.<sup>65</sup> SikapNya, kasihNya dan pengorbananNya adalah mencerminkan keindahan kehidupan yang seharusnya setiap orang lakukan. Oleh karena sikap dan sifatNya, Yesus dijadikan tokoh panutan atau teladan yang dalam budaya Jawa terlihat dalam sosok Guru Ilahi.<sup>66</sup> Dalam kebudayaan Jawa ada konsep tentang *satria pinanditha*, yang artinya seorang satria denggan watak pendeta yang tergambar dalam sosok Yesus. Didalam hidupnya sebagai satria dengan segala sifat tabiat itikad dan tekad dilaksanakan dengan kebijakan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan kehidupan. Pada perkembangannya *satria pinanditha* juga disebut sebagai guru, yaitu guru ilmu bukan guru di sekolah. Masyarakat Jawa memberikan tempat

<sup>62</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Seni Universitas Negeri Yogyakarta, "Kejawen" Jurnal Kebudayaan Jawa, Vol. 1 No.2 (Agustus 2006): 66, diakses Agustus, 2018, <https://books.google.co.id/books?id=k5cn1iEadxgC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

<sup>63</sup> Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 24.

<sup>64</sup> Wardo, "Makna Keris dalam Budaya Jawa" Jurnal Komunika, Vol.2 No.1 (Januari-Juni 2008), 114, diakses Oktober 2018, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/814>

<sup>65</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

<sup>66</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 165.

terhormat bagi sang Guru. Guru wajib dihormati karena guru yang menunjukkan hidup sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk tentang kebaikan dan dialah yang memberi nasehat waktu orang bersusah hati<sup>67</sup>

### **3.5 Kesimpulan**

Lukisan-lukisan Yesus karya Haryo Seno Agus Subagyo awalnya adalah sebuah tawaran pekerjaan oleh Literatur Teologi Indonesia (Litindo) dan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) untuk dimuat dalam alkitab bergambar yang melukiskan kisah-kisah dalam kitab Perjanjian Baru dengan ketentuan bahwa lukisan-lukisan tersebut direpresentasikan dalam budaya Jawa. Refleksi Haryo kepada Kristus diproyeksikan melalui pengalamannya sebagai seorang seniman bersuku Jawa, menghasilkan karya seni lukis yang ternyata memperlihatkan sosok Kristus versi Jawa tanpa menghilangkan entitas kesucianNya dan gelar-gelarNya.

#### **4. Kajian Kristologis mengenai Gambaran Kristus Jawa menurut Karya Seni Religius dalam Bentuk Lukisan karya Haryo Subagyo**

Kristologi secara umum adalah tafsiran tentang Yesus Kristus. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian 2 tulisan ini, terdapat usaha-usaha dalam menafsirkan Kristus salah satunya menurut Diester. Usaha-usaha tersebut adalah meneliti Kristologi bawah, Kristologi jemaat perdana, Kristologi dengan pendekatan historis dan Kristologi atas. Kristologi bawah adalah konsep yang meneliti Yesus sebagai manusia sejati. Kristologi jemaat perdana, yang meneliti Yesus menurut empat Injil. Kristologi dengan pendekatan historis, yaitu memahami Yesus dari kehidupanNya dalam Perjanjian Baru dan Kristologi atas adalah usaha memahami Yesus sebagai yang Ilahi.<sup>68</sup>

Setelah mengkaji teori-teori terkait dan melakukan penelitian, penulis menemukan sebuah konklusi bahwa karya seni religus adalah usaha dalam menafsirkan Kristus, hanya saja menggunakan media yang berbeda seperti lukisan. Dalam karya seni religus khususnya lukisan terkandung usaha-usaha untuk menafsirkan Kristus seperti yang diungkapkan Diester, karena karya seni religus bisa menampilkan Kristus dari keempat pendekatan tersebut yang juga mengacu kepada gelar-gelar yang disematkan kepada Yesus. Penulis menemukan bahwa dalam lukisan-lukisan karya Haryo Subagyo mengenai

---

<sup>67</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Seni Universitas Negeri Yogyakarta, "Kejawen" Jurnal Kebudayaan Jawa, 74..

<sup>68</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"*, 3.

sosok Yesus versi Jawa tetap menyiratkan teori-teori Kristologis pada umumnya, berikut penjelasannya:

#### **4.1 Yesus adalah Tuhan dan Raja dalam Sosok Sultan Jawa.**

Guthrie menjelaskan bahwa sebutan *kurios* atau Tuhan, bagi kebanyakan orang pada masa itu kadang ditujukan kepada seseorang yang berkedudukan tinggi, sebagai sebuah gelar kehormatan.<sup>69</sup> Sehingga tidak berkaitan dengan keilahian Yesus. Yesus baru diakui sebagai Tuhan yang ilahi adalah ketika Ia telah bangkit, dalam (Yoh 20:28) tentang pengakuan Tomas, membawa sisi keilahian Yesus yang berhubungan langsung dengan Allah dan ketika hadirnya orang-orang Kristen perdana. Dalam lukisan karya Haryo (lih. Gambar 1.3) secara tidak langsung dipikirkan oleh pelukis telah mengambil konsep yang sama. Kata “*berkah dalem*” yang artinya Tuhan memberkati asal-muasalnya berwal dari sebutan halus masyarakat Jawa kepada Sultan atau Raja Jawa sang pemilik rumah (*dalem*). Dahulunya orang-orang Jawa menganggap Sultan adalah adalah jelmaan Tuhan seperti *kurios*. Bagian 2 telah dijelaskan bahwa lukisan-lukisan bertemakan Yesus memberkati dan Yesus Raja di gereja-gereja abad pertengahan ternyata masih dipertahankan hingga sekarang dengan penghayatan yang sama pula. Yesus adalah sosok Raja yang memimpin kerajaan Jawa, Ia suka memberi berkat bagi rakyatNya. Yesus adalah Raja versi lukisan Byzantium dan versi Jawa karya Haryo menampilkan eksistensi berbeda namun dengan esensi yang sama.

#### **4.2 Yesus sang Nabi dan Teladan dalam Citra Guru atau Satria Pinandhita**

Saat Yesus disudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan serius di rumah Ibadat di tempat Ia berasal, “Seorang nabi dihormati dimana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, diantara kaum keluarganya dan di rumahnya” (Markus 6:4). Salah satu alasan yang menjadi ciri-ciri kenabian adalah memiliki kuasa (*eksousia*). Kewibawaan seorang nabi yang diakui dan diterima menurut tradisi alkitab adalah ketika seorang dikuasai oleh Roh Allah.<sup>70</sup> Kuasa Yesus terlihat ketika Ia mengajar dan ketika Ia melakukan mujizat, dua hal ini mengajar dan melakukan mujizat adalah sepaket, satu kesatuan. Yesus sang nabi dibawa dalam lukisan-lukisan Haryo khususnya lukisan ke-6 (lih. Gambar 1.6). seperti sang Guru atau *Satria Pinanditha* dalam budaya Jawa. Yesus sering dipanggil *rabbi* yang berarti guru oleh murid-muridNya, karena Ia sosok teladan.

---

<sup>69</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, 327.

<sup>70</sup> A. Roy Eckardt, *Mengali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini*, 27.

Keteladanan Yesus terlihat dari sikap hidupNya, yaitu; *Yang pertama*, sebagai manusia bebas. Bebas dalam artian tidak terobsesi untuk memiliki segala bentuk harta duniawi. Bebas dari ketergantungan pada status dan gengsi, berteman dengan siapa saja. Bebas dari ketundukan pada moralitas tertutup dan, bebas demi sesama manusia yaitu pelayanan, melayani sesama. Hal *yang kedua* yang perlu diteladani adalah Yesus sebagai manusia renadah hati, bukan rendah diri. Rendah hati juga berarti bisa membatasi kuasa atau tidak berlebihan. Berkarakter baik dan mau bergaul dengan siapa saja terutama bagi mereka yang tertindas. Hal *yang ketiga* yang perlu diteladani dari Yesus adalah menjadi manusia yang adil. Yesus mematahkan segala hukum yang dibuat manusia, seperti ketika Ia membela mereka yang diperlakukan tidak adil, mematahkan hukum mata ganti mata gigi ganti gigi, ataupun kekerasan dan balas dendam. Ia membantah sistem hubungan antar manusia, dimana penguasa sebagai tuan yang menundukan mereka yang tidak beruang atau berkuasa sebagai hamba. Serta meninggalkan kegengsi diri demiewartakan kerajaan Allah<sup>71</sup>. Semua sikap Yesus ini terlihat pada lukisan Haryo yang didasarkan pengalaman imannya.

Sosok Yesus sang Guru memperlihatkan bahwa Yesus sangat dihormati oleh masyarakat Jawa, sang Guru yang menjadi teladan bagi semua orang karena sikapNya, kasihNya, pengajaranNya adalah cerminan hidup bagi setiap orang.

#### **4.3 Yesus adalah Anak Allah dalam sosok orang Sakti.**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian 2, gelar Anak Allah menurut Eckardt mengacu pada dua faktor hidupNya yakni, sebagai seorang kharismatis pembuat mujizat dan pengusiran setan dan kesadaranNya sebagai seorang *Hasid* bahwa Ia berada dalam satu hubungan khusus dengan Allah. Dalam lukisan Yesus karya Haryo, gelar Yesus sang Anak Allah sangat diperlihatkan pada lukisan 1.2 sampai 1.4 (lih. Gambar 1.2, 1.3 dan 1.4). Benar demikian bahwa semua lukisan tersebut berdasarkan kisah-kisah Yesus dalam Injil, tetapi ketika kisah Yesus tersebut dibawakan dalam buda Jawa, terdapat makna sendiri yang menarik. Yesus Orang Sakti, seperti yang telah dijelaskan dibagian 3, menunjukan ciri-ciri yang memenuhi kedua faktor Eckardt untuk menyatakan Yesus Anak Allah. Orang sakti dalam perspektif Jawa adalah sosok suka bertapa (berdoa), berpuasa untuk menghindari segala yang jahat dan mampu melakukan hal-hal diluar nalar manusia (magis). Sama seperti Yesus yang terkadang menyendiri untuk berdoa dalam

---

<sup>71</sup> Yusak B Setyawan, *Kristologi "Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan"*, 93.



Matius 14: 23, “Dan setelah orang banyak itu disuruhNya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian disitu”, Yesus juga berpuasa dalam Matius 4:5 ketika Ia juga dicobai si Jahat. Yesus juga melakukan banyak mujizat atau hal-hal diluar akal sehat, seperti berjalan di atas air. Telah disebutkan pada bagian 3 bahwa orang sakti dalam budaya Jawa dikenal memiliki Keris yaitu senjata sakti untuk membantu pemakainya, dalam Lukisan Haryo meskipun Yesus ditampilkan tidak memiliki Keris, Ia tetaplah orang sakti karena kesaktian Yesus melampaui Keri situ sendiri. Yesus tidak memerlukan Keris untuk menunjukkan kesaktianNya, cukup dengan perkataan, Yesus mampu melakukan hal-hal diluar nalar manusia biasa.

#### **4.4 Kesimpulan**

Melalui karya seni religius dalam bentuk lukisan manusia mampu untuk merefleksikan Kristus sesuai pergumulan imannya dan tentu saja kontekstual. Melalui lukisan, manusia juga mampu untuk mengusahan Kristologi yang didalamnya gelar-gelar Yesus disimbolkan. Tampilan Yesus bias berbeda tetapi penghayatan iman, reflesi akan diriNya tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Hanya saja masalah pada lukisan adalah, satu lukisan bisa menyimbolkan banyak makna sehingga membutuhkan kepekaan akan suara Allah dalam lukisan. Lukisan pun memiliki sisi negatif, karena tidak ada batasan pada manusia dalam berkreasi. Kadang lukisan Yesus dilukiskan sengaja untuk menyindir kekristenan oleh seniman-seniman tidak bertanggung jawab demi mengadudomba.

### **5. Penutup**

#### **5.3 Kesimpulan**

Seni telah melekat disepanjang sejarah kekristenan. Seni mengiringi perkembangan kekristenan (sangat menonjol di era kedudukan tertinggi Teologi, yaitu abad pertengahan hingga ke era renaissance) untuk bermacam hal, misalnya dalam liturgi ibadah dan lukisan-lukisan ikon-ikon tokoh suci yang bertujuan sebagai devosi spiritual. Saat ini, seni religius tidak lagi terbatas pada ruang dekorasi dan untuk menampilkan prestise. Seni sekarang diakui karena kemampuannya untuk mencerminkan wawasan mendalam dan untuk memulai tindakan. Dalam hal ini seni religius kekristenan berperan sebagai bentuk usaha baru dalam menafsirkan Kristus

dengan menggunakan media yang berbeda dengan menyesuaikan konteks kehidupan seniman.

Sesungguhnya seni religius sangat menolong untuk mengusahan Kristologi. Memahami bahwa salah satu tujuan dari seni religius kekristenan adalah menghayati kehidupan dan karya Yesus, maka sosok Yesus bisa dirumaknai, disimbolkan dan diekspresikan berdasarkan banyak perspektif tergantung dari situasi kehidupan manusia seniman itu dan dalam penghayatan imannya. Karya seni religius berupa lukisan karya Haryo Subagyo mewakili perasaan bahwa Kristus adalah manusia yang bergaul dengan siapa saja, Yesus adalah Guru sang Teladan, Kristus sebagai Sultan Keraton Jawa, Kristus Orang Sakti adalah sosok Yesus yang berbeda secara eksistensi tetapi esensinya tetap sama. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa kristologi tidak hanya bergelut dalam dunia pendidikan teologi yang bekisar hanya pada teori dan teks-teks alkitab melainkan kristologi dapat berkembang melalui karya seni religius yang diantaranya adalah lukisan-lukisan yang menggambarkan Kristus yang dikontekstualisasi.

#### **5.4 Saran**

Gereja dan orang-orang Kristen, baiknya lukisan-lukisan bertemakan kekristenan khususnya lukisan Yesus tidak hanya dilihat sebagai sebuah formalitas apalagi hanya dianggap sebatas hiasan dalam gereja atau rumah semata. Hendaknya lukisan-lukisan tersebut dimaknai untuk merefleksikan Kristus dan sebagai devosi spiritual orang kristen. Ketika kata-kata dan khotbah pendeta tidak cukup untuk mempengaruhi spiritualitas dan iman kepada Kristus, ada baiknya melirik karya seni religius dalam bentuk lukisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Reza. *Zealot "The Life and Times of Jesus of Nazareth"*, Great Britain: The Westbourne Press, 2013.
- Bastomi, Suwaji. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1992.
- Benton, Janetta Rebold. *Materials, Methods and Masterpieces of Medieval Art*, Santa Barbara, California: ABC CLIO, 2009.
- Black, Jonathan. *The Secret History of the World*, diterjemahkan oleh Isma Soekato dan Adi Toha kedalam Bahasa Indonesia, Ciputat, Indonesia: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2017.
- Burckhardt, Titus. *The Foundation of Christian Art*, ed. Michael Oren Fitzgerald, Bloomington, Indiana: World Wisdom Inc, 2006.
- Chamot, Mary et al., *The Arts "Painting, The Graphic Arts, Sculpture and Architecture"*, London: Odhams Press LTD, 1974.
- Cleaver, Dale G. *Art an Introduction*, Harcourt: Brace and World Inc, 1966.
- Collins, Michael dan Price, Matthew A. *The Story Of Christianity*, London: Dorling Kindersley Book, 2003.
- Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Denzin, Noman K. dan Yonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru "Pengantar Historis-Teologis"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Yesus Sejarah Kristologi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ferguson, George. *Signs and Symbols in Christian Art*, London: Oxford University Press, 1954.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hauskeller, Michael, *Seni apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hunter, A.M. *Yesus Tuhan dan Juruselamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Issit, Micah dan Main, Carlyn. *Hidden Religion: The Greatest Mysteries and Symbols of the World's Religious Belief*, Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2014.

- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Lim, Kim. *1.001 Pearls of Spiritual Wisdom*. New York: Skyhorse Publishing, 2014.
- Mohamad, Goenawan. *Teks dan Iman*, Jakarta : Tempo, Grafiti Pers, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998.
- Munasichin, Zainul. *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Filsafat Ilmu, Hakekat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Niftrik, G. C. Van, dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif “Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya”*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan pesan pastoral gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Setyawan, Yusak B. *Kristologi “Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan”*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- Sienkiewicz, Henryk. *Quo Vadis?*, diterjemahkan., W.S Kuniczak, New York: Macmillian Publishing Company, 1993.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sitorus, Fitzgerald K. “*Estetika Hegel*”. In *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*, ed. Mudji Sutrisno et al., Yogyakarta: Galangpress, 2005.
- Soleiman, Yusak. *Perang-Perang Salib*. Jakarta: Grafika Kreasindo dan STFT Jakarta, 2014.
- Sudjoko, *Pengantar Seni Rupa*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sujoko, Albertus. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Vermez, Geza. *Jesus The Jews*, New York: Penguin Grup USA Inc, 2004.
- Williamson, Beth. *Christian Art “A Very Short Introduction”*, New York: Oxford University Press Inc, 2004.



Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Zuriah. Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

### **Jurnal**

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Seni Universitas Negeri Yogyakarta. “Kejawen” Jurnal Kebudayaan Jawa. Vol. 1 No.2 (Agustus 2006): 66. Diakses Agustus 1, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=k5cn1iEadxgC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Litindo. “Kabar Baik Ceria”. Literatur Teologi dalam Bahasa Indonesia (Litindo). Diakses 11 Juli 2018. <http://litindo.org/nl-litindo-home>.

Puteh Noraihana dan Rahman Zahirahmad, “Hubungan Simbolisme dan Spiritualisme Dewa Raja dalam Kesusasteraan Melayu Klasik” Jurnal KEMANUSIAAN, Vol. 24, No. 2, (2017), diakses Oktober, 2018, [http://web.usm.my/kajh/vol24\\_2\\_2017/kajh24022017\\_05.pdf](http://web.usm.my/kajh/vol24_2_2017/kajh24022017_05.pdf)

Warto, “Makna Keris dalam Budaya Jawa” Jurnal Komunika, Vol.2 No.1 (Januari-Juni 2008), 114, diakses Oktober 2018, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/814>

### **Wawancara**

Wawancara dengan Haryo Seno Agus Subagyo, 30 Juni 2018 pukul 11.00 WIB.

